

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengkomunikasikan Pembelajaran IPA Pada Siswa Sekolah Dasar

Yunita Fitri Anggraeni¹⁾, Kartono²⁾, Idam Ragil Widiyanto Atmojo³⁾
PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

¹⁾yunitafitrianggraeni@gmail.com

²⁾kartonouns@gmail.com

³⁾idamragil@fkip.uns.ac.id

Abstract. The purpose of this research is to improve communicating skills through Guided Inquiry model in Grade V students of Elementary School Year 2016/2017. This research was conducted in three cycles. Each cycle consist of four phase namely: planning, implementation, observation, and reflection. The subject of the research were the teacher and 34 students at the fifth grade of Elementary School Year 2016/2017. Data collection techniques used are the results of observation, interviews, and documentation. The validity of the data used is the content validity. Data analysis used is interactive analysis model which has three component that is data reduction, data presentation, and conclusion. The result of the research shows that the application of the Guided Inquiry model can improve the communicating skill of grade V students of Elementary School Year 2016/2017. On the pre-condition before the classroom action research was conducted, verbal communication skills the students' minimal learning completeness was 5,88%. Following the treatments with the Guided Inquiry model, it became 17,65% in Cycle I, 41,18% in Cycle 2, and 82,35% in Cycle III. Similarly, students' communication skills in writing on the pre-condition percentage of grade attainment of 8,82%. Following the treatments with the Guided Inquiry model, it became 32,35% in Cycle I, 58,82% in Cycle 2, and 82,35% in Cycle III. Therefore, it can be concluded that the Guided Inquiry model could improve communicating skill of the students at the fifth grade of Elementary School Year 2016/2017.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) pada siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 34 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah validitas isi. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang mempunyai tiga buah komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2016/2017. Pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, keterampilan mengkomunikasikan secara lisan ketuntasan siswa pratindakan sebesar 5,88%. Setelah penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) pada siklus I ketuntasan siswa meningkat menjadi 17,65%, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 41,18%, dan pada siklus III ketuntasan siswa meningkat menjadi 82,35%. Sedangkan keterampilan mengkomunikasikan secara tertulis pratindakan, ketuntasan siswa sebesar 8,82%. Setelah penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) pada siklus I ketuntasan siswa meningkat menjadi 32,35%, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 58,82%, dan pada siklus III ketuntasan siswa meningkat menjadi 82,35%.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2016/2017

Kata Kunci: keterampilan mengkomunikasikan, model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

1. Introduction

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu cabang ilmu sains yang mempelajari fenomena alam melalui observasi dan menganalisis bukti-bukti empiris sehingga mampu menjabarkan, memprediksi, dan memahami fenomena alam tersebut. IPA tidak hanya merupakan kumpulan-kumpulan pengetahuan tentang benda-benda atau makhluk-makhluk, tetapi IPA juga merupakan cara kerja, cara berfikir, dan cara memecahkan masalah. Menurut Bundu (2006: 9), sains di-dasarkan pada pendekatan empirik dengan asumsi bahwa alam raya ini dapat dipelajari, dipahami, dan dijelaskan yang tidak semata-mata bergantung pada metode kausalitas tetapi melalui proses tertentu, misalnya observasi, eksperimen, dan analisis rasional. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung sehingga siswa mampu mengembangkan kompetensi dalam memahami alam sekitar secara ilmiah. IPA sebagai proses dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan bahwa pada akhirnya akan terbentuk paduan yang lebih utuh sehingga anak SD dapat melakukan penelitian sederhana. Tahapan pengembangannya disesuaikan dengan tahapan dari suatu proses penelitian atau eksperimen, yakni meliputi: (1) observasi; (2) klasifikasi; (3) interpretasi; (4) prediksi; (5) hipotesis; (6) mengendalikan variabel; (7) merencanakan dan melaksanakan penelitian; (8) inferensi; (9) aplikasi; (10) komunikasi (Sri Sulistyorini, 2007: 9). Dalam pembelajaran IPA terdapat berbagai keterampilan yang harus dikembangkan melalui keterampilan proses dengan tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mengkomunikasikan.

Keterampilan mengkomunikasikan merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang termasuk siswa. Hal ini berkaitan dengan proses penyampaian informasi atau data-data, baik secara tertulis atau secara lisan. Menurut Bundu (2006: 26), komunikasi sangat diperlukan karena semua orang merasa perlu untuk mengkomunikasikan ide, perasaan, dan kebutuhannya kepada orang lain sehingga komunikasi sebagai dasar dalam pemecahan suatu masalah.

Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan dan pendapatnya secara lisan. Siswa cenderung menghafal dan membaca saat mengkomunikasikan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa juga jarang memberikan tanggapan atau umpan balik dari apa yang telah disampaikan oleh temannya. Selain itu pembelajaran masih berpusat pada guru, kurangnya tingkat kesadaran belajar siswa, model pembelajaran yang digunakan guru belum membuat siswa aktif, sarana dan prasarana belum digunakan secara maksimal dalam pembelajaran, dan rasa ingin tahu siswa belum berkembang.

Pemecahan masalah dan perkembangan siswa dalam pembelajaran memerlukan penanganan yang baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPA khususnya dalam mengembangkan keterampilan mengkomunikasikan perlu diperbaiki. Untuk itu perlu adanya model pembelajaran yang selain membuat siswa aktif tapi juga membiasakan siswa melakukan komunikasi secara langsung dengan lisan dan tulisan lewat proses penemuan. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan mampu melakukan pengetahuan lewat penemuan antara lain model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*). Menurut Suyadi (2013 : 115), model pembelajaran Inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Model ini diterapkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berfikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

Pembelajaran dengan kegiatan percobaan diarahkan pada pemberian pengalaman langsung dan siswa diharapkan aktif, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Namun fakta yang dijumpai di kelas V Sekolah Dasar sebagian besar siswa kesulitan mengkomunikasikan hasil

percobaan dalam bahasa lisan maupun tulisan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pratindakan yang menunjukkan bahwa hanya terdapat 2 siswa atau 5,88% dari 34 siswa yang mendapat ≥ 75 , sedangkan 32 siswa atau 94,12% yang mendapat nilai dibawah 75 untuk keterampilan mengkomunikasikan secara lisan. Demikian juga hasil keterampilan mengkomunikasikan secara tulisan menunjukkan bahwa hanya 3 siswa atau 8,82% dari 34 siswa yang mendapat ≥ 75 , sedangkan 31 siswa atau 91,18% yang mendapat nilai dibawah 75. Fakta tersebut merupakan suatu indikasi bahwa proses pembelajaran yang telah dilaksanakan kurang berhasil dalam memberikan pemahaman konsep pada siswa.

2. Experimental Method

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Tegalsari No.60 Laweyan Surakarta pada semester II Tahun Ajaran 2016/2017 pada bulan Januari sampai bulan Juli 2017. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V yang berjumlah 34 siswa.

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, penerapan tindakan, observasi, dan melakukan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan validitas isi.

3. Result and Discussion

a. Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan observasi awal. Pada kondisi awal, hasil keterampilan mengkomunikasikan siswa masih rendah, siswa masih banyak yang memperoleh nilai dibawah indikator pencapaian (≥ 75). Hal ini dibuktikan dengan hasil pratindakan yaitu hanya 2 siswa atau 5,88% dari 34 siswa dalam kategori terampil untuk keterampilan mengkomunikasikan secara lisan. Sedangkan hasil keterampilan mengkomunikasikan secara tulisan menunjukkan bahwa hanya 3 siswa atau 8,82% dari 34 siswa dalam kategori terampil. Distribusi nilai keterampilan mengkomunikasikan secara lisan pratindakan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Nilai Keterampilan Mengkomunikasikan Secara Lisan Pratindakan

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase %
1	10-23	5	14,71
2	24-37	7	20,59
3	38-51	6	17,65
4	52-65	10	29,41
5	66-79	5	14,71
6	80-83	1	2,94
Jumlah		34	100
Nilai rata-rata = $1597: 34 = 46,97$			
Ketuntasan Klasikal = $2:34 \times 100\% = 5,88\%$			

Berdasarkan dari Tabel 1, sebagian siswa belum mencapai indikator pencapaian yang telah ditentukan, yaitu 75. Dari siswa 34 siswa yang belum tuntas sebanyak 32 siswa atau 94,12% dan yang sudah tuntas adalah 2 siswa atau 5,88% siswa yang dapat mencapai indikator pencapaian yang telah ditentukan. Nilai terendah pada pratindakan 11 sedangkan nilai tertinggi 89. Distribusi nilai keterampilan mengkomunikasikan secara tertulis pratindakan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Nilai Keterampilan Mengkomunikasikan Secara Tertulis Pratindakan

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase %
1	33-41	2	5,88
2	42-50	3	8,82
3	51-59	21	61,76
4	60-68	5	14,71
5	69-77	0	0
6	76-86	3	8,82
Jumlah		34	100
Nilai rata-rata = $1933:34 = 56,85$			
Ketuntasan Klasikal = $3:34 \times 100\% = 8,82\%$			

Berdasarkan dari Tabel 2, sebagian siswa belum mencapai indikator pencapaian yang telah ditentukan, yaitu 75. Dari siswa 34 siswa yang belum tuntas sebanyak 31 siswa atau 91,18% dan yang sudah tuntas adalah 3 siswa atau 8,82% siswa.

Nilai keterampilan mengkomunikasikan siswa pada siklus I mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh nilai terendah 22, sedangkan nilai tertinggi adalah 83. Distribusi frekuensi nilai keterampilan mengkomunikasikan secara lisan dapat dilihat pada Tabel 3. bawah ini:

Tabel 3. Distribusi Nilai Lisan Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase %
1	20-32	1	2,94
2	33-45	5	14,71
3	46-58	12	35,29
4	59-71	8	23,53
5	72-84	5	14,71
6	85-97	3	8,82
Jumlah		34	100
Nilai rata-rata = $2028:34 = 59,65$			
Ketuntasan Klasikal = $6:34 \times 100\% = 17,65\%$			

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai di atas indikator pencapaian adalah sebanyak 6 siswa atau 17,65% dan 28 siswa yang memperoleh nilai di bawah indikator pencapaian atau 82,35%. Distribusi frekuensi nilai keterampilan mengkomunikasikan secara tertulis dapat dilihat pada Tabel 4. bawah ini:

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase %
1	33-42	1	2,94
2	43-52	8	23,53
3	53-62	8	23,53
4	63-72	6	17,65
5	73-82	5	14,71
6	83-92	6	17,65
Jumlah		34	100
Nilai rata-rata = $2195,6:34 = 64,58$			
Ketuntasan Klasikal = $11:34 \times 100\% = 32,35\%$			

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai di atas indikator pencapaian adalah sebanyak 11 siswa atau 32,35% dan 23 siswa yang memperoleh nilai di bawah indikator pencapaian atau 67,65%.

Berdasarkan rata-rata siklus I, indikator kinerja siklus I belum tercapai namun sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan pratindakan. Oleh karena itu, penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II. Adapun hasilnya untuk keterampilan mengkomunikasikan secara lisan siklus II dapat dilihat pada Tabel 5. berikut:

Tabel 5. Distribusi Nilai Lisan Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase %
1	42-49	1	2,94
2	50-57	9	26,47
3	58-65	3	8,82
4	66-73	7	20,59
5	74-81	12	35,29
6	82-89	2	5,88
Jumlah		34	100
Nilai rata-rata = $2299:34 = 67,61$			
Ketuntasan Klasikal = $14:34 \times 100\% = 41,18\%$			

Pada siklus II data yang diperoleh menunjukkan bahwa keterampilan mengkomunikasikan secara lisan ada 14 siswa atau 41,18% mendapatkan nilai di atas indikator pencapaian dan 20 siswa atau 58,82% mendapat nilai di bawah indikator pencapaian. Nilai terendah 44, nilai tertinggi 89 dan rata-rata nilai 67,61. Sedangkan nilai keterampilan mengkomunikasikan secara tertulis dapat dilihat pada Tabel 6. dibawah ini:

Tabel 6. Distribusi Nilai Tertulis Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase %
1	56-61	6	17,65
2	62-67	3	8,82
3	68-73	5	14,71
4	74-79	3	8,82
5	80-85	14	41,18
6	86-91	3	8,82
Jumlah		34	100
Nilai rata-rata = $2547:34 = 74,91$			
Ketuntasan Klasikal = $20:34 \times 100\% = 58,82\%$			

Berdasarkan tabel 6. Diperoleh bahwa nilai keterampilan mengkomunikasikan secara tertulis terdapat 20 siswa atau 58,82% mendapatkan nilai di atas indikator pencapaian dan 14 siswa atau 41,18% mendapatkan nilai di bawah indikator pencapaian. Nilai terendah 56, nilai tertinggi 89 dan rata-rata nilai 74,91.

Berdasarkan rata-rata siklus II, indikator kinerja siklus II belum tercapai namun sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Oleh karena itu, penelitian perlu dilanjutkan ke siklus III.

Nilai keterampilan mengkomunikasikan secara lisan maupun tertulis pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan. Data perolehan nilai siswa meningkat dan telah mencapai indikator kinerja 80%. Hasil dari ketuntasan klasikal pada keterampilan mengkomunikasikan secara lisan dan tertulis menunjukkan telah mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan bahkan melebihi yaitu 82,35% maka penelitian dihentikan sampai siklus III. Adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 7. dan Tabel 8 dibawah ini:

Tabel 7. Distribusi Nilai Lisan Siklus III

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase %
1	64-70	1	2,94
2	71-77	5	14,71
3	78-84	19	55,88
4	85-91	6	17,65
5	92-98	0	0,00
6	99-105	3	8,82
Jumlah		34	100
Nilai rata-rata = $2810:34 = 82,65$			
Ketuntasan Klasikal = $28:34 \times 100\% = 82,35\%$			

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase %
1	59-65	2	5,88
2	66-72	4	11,76
3	73-79	3	8,82
4	80-86	10	29,41
5	87-93	11	32,35
6	94-100	4	11,76
Jumlah		34	100
Nilai rata-rata = $2836:34 = 83,41$			
Ketuntasan Klasikal = $28:34 \times 100\% = 82,35\%$			

Setelah dilaksanakan siklus III data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada keterampilan mengkomunikasikan secara lisan terdapat 28 siswa atau 82,35% yang mendapatkan nilai di atas indikator pencapaian dan 6 siswa atau 17,65% mendapat nilai di bawah indikator pencapaian. Nilai terendah 67, nilai tertinggi 100 dan rata-rata nilai 82,65. Sedangkan pada keterampilan mengkomunikasikan secara tertulis terdapat 28 siswa atau 82,35% yang mendapatkan nilai di atas indikator pencapaian dan 6 siswa atau 17,65% mendapat nilai di bawah indikator pencapaian. Nilai terendah 61, nilai tertinggi 100 dan rata-rata nilai 83,41. Karena sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan maka penelitian dihentikan.

b. Pembahasan

Sebelum tindakan, dilakukan pratindakan terhadap keterampilan mengkomunikasikan pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Hasil yang diperoleh nilai rata-rata keterampilan mengkomunikasikan secara lisan saat pratindakan yaitu 46,97 dari skala 100 serta persentase ketuntasan klasikal hanya 5,88% atau hanya 2 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Sedangkan nilai rata-rata keterampilan mengkomunikasikan secara tertulis saat pratindakan yaitu 56,85 dari skala 100 serta persentase ketuntasan klasikal hanya 8,82% atau hanya 3 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan mengkomunikasikan pada siswa kelas V Sekolah Dasar masih rendah.

Setelah dilaksanakan pembelajaran de-ngan menerapkan model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) pada siklus I, siklus II, dan siklus III siswa mengalami peningkatan keterampilan mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan. Penerapan model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat me-ngembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berfikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran, yaitu metode Inkuiri Terbimbing karena metode ini dapat melatih siswa dalam berfikir kritis, logis, dan analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Ciri penyelidikan dalam pendidikan adalah bahwa siswa mengambil bagian aktif dalam mengembangkan pemahaman mereka dan strategi belajar dengan mengajukan pertanyaan atau mengatasi masalah yang menarik perhatian siswa dan siswa berpikir (Harlen, Vol. 1 Tahun 2014 Hal. 7).

Kelebihan model pembelajaran Inkuiri yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri sehingga pembelajaran lebih bermakna karena adanya penemuan dan pengalaman yang diperoleh (Hosnan, 2014: 344). Kelebihan model pembelajaran inkuiri yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan gaya belajar mereka maka

diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna karena adanya penemuan dan pengalaman yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan mengkomunikasikan pada setiap siklusnya menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) sudah berhasil. Selain dapat meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan, model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) juga dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran.

Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya keterampilan mengkomunikasikan secara lisan maupun tertulis siswa pada setiap siklusnya. Keterampilan mengkomunikasikan secara lisan pada siklus I siswa yang mendapat nilai diatas indikator pencapaian sebanyak 6 siswa atau 17,65% dengan nilai rata-rata 59,65. Pada siklus II siswa yang mendapat nilai diatas indikator pencapaian sebanyak 14 siswa atau 41,18% dengan nilai rata-rata 67,62. Pada siklus III siswa yang mendapat nilai di atas indikator pencapaian sebanyak 28 siswa atau 82,35% dengan nilai rata-rata 82,65. Sedangkan keterampilan mengkomunikasikan secara tertulis pada siklus I siswa yang mendapat nilai diatas indikator pencapaian sebanyak 11 siswa atau 32,35% dengan nilai rata-rata 64,58. Pada siklus II siswa yang mendapat nilai diatas indikator pencapaian sebanyak 20 siswa atau 58,82% dengan nilai rata-rata 74,91. Pada siklus III siswa yang mendapat nilai di atas indikator pencapaian sebanyak 28 siswa atau 82,35% dengan nilai rata-rata 83,41.

4. Conclusion

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) pada kelas V Sekolah Dasar dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan mengkomunikasikan pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

Peningkatan keterampilan mengkomunikasikan secara lisan maupun tertulis yang dilaksanakan pada pratindakan, siklus I, siklus II, siklus III menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan presentase ketuntasan secara klasikal. Rata-rata nilai keterampilan mengkomunikasikan secara lisan pada pratindakan sebesar 46,97 dengan ketuntasan klasikal sebesar 5,88%. Nilai rata-rata keterampilan mengkomunikasikan secara lisan pada siklus I sebesar 59,65 dengan ketuntasan klasikal sebesar 17,65%, nilai rata-rata keterampilan mengkomunikasikan secara lisan pada siklus II sebesar 67,62 dengan ketuntasan klasikal sebesar 41,18%, nilai rata-rata keterampilan mengkomunikasikan secara lisan pada siklus III sebesar 82,65 dengan ketuntasan klasikal sebesar 82,35%.

Rata-rata nilai keterampilan mengkomunikasikan secara tertulis pada pratindakan sebesar 56,85 dengan ketuntasan klasikal sebesar 8,82%. Nilai rata-rata keterampilan mengkomunikasikan secara tertulis pada siklus I sebesar 64,58 dengan ketuntasan klasikal sebesar 32,35%, nilai rata-rata keterampilan mengkomunikasikan secara tertulis pada siklus II sebesar 74,91 dengan ketuntasan klasikal sebesar 58,82%, nilai rata-rata keterampilan mengkomunikasikan secara tertulis pada siklus III sebesar 83,41 dengan ketuntasan klasikal sebesar 82,35%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan mengkomunikasikan pada mata pelajaran IPA dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*).

5. References

- [1] Bundu, P. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains- SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Ketenagaan.
- [2] Harlen, W. (2014). *Helping Children's Development of Inquiry Skills*. Research Article , 7-13.
- [3] Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia.
- [4] Sulistyorini, Sri. (2007). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Semarang: Tiara Wacana.
- [5] Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.